

# **PENYIMPANGAN PRINSIP KERJASAMA SISWA DENGAN GURU DI KELAS X SMK MUHAMMADIYAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Ashfin Nailah**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Jember

## **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa tentang ilmu pragmatik khususnya pada penyimpangan prinsip kerjasama yang di pelopori oleh Grice. Penyimpangan Prinsip kerja sama yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah keberlangsungan komunikasi yang kurang informatif antara siswa dan guru yang terdiri dari 4 maksim yaitu penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim pelaksanaan/cara. Data yang menjadi kajian dalam penelitian ini di analisis berdasarkan prinsip kerjasama Grice. Prinsip kerjasama ini mengemukakan empat maksim yang perlu dipatuhi bagi mewujudkan sebuah percakapan yang informatif. Kajian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapatan kajian memperlihatkan adanya penyimpangan prinsip kerjasama yang dilakukan oleh murid saat interaksi belajar mengajar di kelas berlangsung dan berdasarkan analisis yang dilakukan juga ditemukan beberapa bentuk karakteristik dari ke empat maksim tersebut.

Kata Kunci: Pragmatik, Prinsip Kerjasama, Interaksi Belajar Mengajar

## **ABSTRACT**

*This study is a language study of pragmatics especially in deviations of the principle of cooperation that was pioneered by Grice. Deviations The principle of cooperation that is intended in this study is the continuity of communication that is less informative between students and teachers consisting of 4 maxim that is the maximum deviation of quantity, quality maximal deviation, maximum deviation of relevance, and deviation maxim implementation / way. The data studied in this research are analyzed based on Grice cooperation principle. This principle of cooperation suggests the four maxims that need to be obeyed in order to bring about an informative conversation. This study uses descriptive qualitative analysis. Based on the analysis conducted, the study can show the existence of deviations of the principle of cooperation done by the students during the interaction of teaching and learning in the class took place and based on the analysis also found some form of characteristics of the four maxim is*

*Key Words: Pragmatics, principle of cooperation, interaction of teaching and learning*

## **PENDAHULUAN**

Interaksi sosial memerlukan sebuah media berupa bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk mampu berbahasa. Pembicara dan lawan bicara dalam berbicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Wijana & Rohmad, 2009, hal. 43).

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran bahasa, pragmatik dipakai sebagai pendekatan pengajaran atau yang lazim disebut dengan pendekatan komunikatif. Di dalam pengajaran dengan pendekatan komunikatif, bahasa diajarkan seperti pada saat digunakan dalam komunikasi. Hal yang ingin dituju bukanlah pencapaian pengetahuan mengenai tata bahasa atau

penguasaan terhadap kosakata, melainkan kemampuan komunikatif atau kemampuan siswa berbahasa untuk tujuan komunikasi, baik itu dengan guru maupun dengan teman dan masyarakat sekitar.

Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan berkomunikasi atau bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila semua peserta pertuturan itu terlibat secara aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila salah satu pihak tidak terlibat dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan pertuturan itu tidak dapat berjalan dengan lancar. Agar proses komunikasi penutur dan petutur dapat berjalan baik, mereka haruslah dapat saling bekerja sama.

Prinsip kerja sama Grice (rahardi, 2008, hal. 53) masih relevan diterapkan. Dalam hal ini, prinsip kerja sama Grice menghendaki penggunaan bahasa yang efektif dan efisien seperti tampak pada maksim-maksim atau prinsip kerja sama tersebut. Dengan kata lain, prinsip kerja sama dibutuhkan untuk lebih mudah menjelaskan hubungan maksud dengan ujaran. Agar

percakapan berjalan dengan baik hendaknya penutur dan mitra tutur saling berkontribusi dalam menciptakan percakapan yang informatif.

Sari (2013:180) mengatakan berdasarkan kenyataan tersebut, dalam situasi tertentu pada pembelajaran di kelas, semakin taat dengan prinsip-prinsip kerja sama Grice dalam bertutur guru dan siswa, maka cenderung memberikan dampak yang positif, seperti (a) siswa mudah memahami penjelasan guru dan sebaliknya, guru lebih mudah memaparkan sesuatu kepada siswa, (b) bahan atau materi pelajaran lebih cepat dapat diselesaikan atau diajarkan, (c) waktu yang diperlukan lebih efisien. Walaupun demikian masih ada saja yang melanggar prinsip kerja sama yang dipelopori oleh Grice (rahardi, 2008, hal. 53). Hal itu disebabkan oleh bermacam-macam sebab misalnya berbicara yang panjang lebar dengan menggunakan kalimat mubazir berakibat pada pelanggaran terhadap prinsip kuantitas dan adanya kebiasaan seperti menghindari dari tugas menyebabkan adanya pelanggaran terhadap prinsip relevansi.

Salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan mengajar adalah komunikasi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan

siswa. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerjasama Grice dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Muhammadiyah Jember.

Penelitian terhadap fenomena kebahasaan yaitu penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dalam komunikasi di kelas X SMK Muhammadiyah Jember dapat mengungkapkan fakta yang sebenarnya tentang komunikasi yang terjadi di masyarakat, keluarga, dan sekolah. Sementara itu, penguasaan berkomunikasi keluarga bisa menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan dilaksanakannya penelitian mengenai pelaksanaan maksim kerja sama ini, diharapkan orang-orang yang setiap hari berkecimpung di dunia pendidikan, terutama guru dan siswanya, lebih menyadari bahwa dalam situasi tertentu dalam pembelajaran di kelas kemampuan berbahasa yang baik sangat penting artinya, yaitu agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap maksud yang ingin disampaikan pada saat berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menarik kesimpulan dan menemukan masalah yang akan peneliti bahas dalam kajian ini yaitu tentang

penyimpangan berbahasa yang diucapkan oleh siswa kepada guru pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakangnya, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah “Bagaimanakah penyimpangan prinsip kerja sama di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?”. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah penyimpangan maksim Kuantitas yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?, (2) Bagaimanakah penyimpangan maksim Kualitas yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?, (3) Bagaimanakah penyimpangan maksim Relevansi yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?, (4) Bagaimanakah penyimpangan maksim Pelaksanaan/Cara yang ada di dalam kelas X SMK Muhammadiyah Jember?.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitin naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Dari uraian tersebut, Sugiono (2016: 2) menerangkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini mengkaji tuturan percakapan antara

murid kepada guru yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kajian tersebut merupakan kajian penggunaan bahasa sebagai fenomena sosial. Karena mengkaji gejala atau fenomena sosial, penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitin naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Dari uraian tersebut, Sugiono (2016: 2) menerangkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi dan visual) yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Moris, Crystal serta Hartmann dan Strok (dalam Nadar, 2009:02) mengatakan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Semiotika dibagi menjadi tiga cabang kajian. Pertama sintaksis, cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal atau tanda-tanda.

Kedua, semantik yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacunya. Ketiga, pragmatik yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 2014:5). Data penelitian adalah data yang diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data, seluruh percakapan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, diskusi kelas, presentasi di depan kelas, mengajukan usul, menolak usul, mendukung usul, dan lain sebagainya. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah Jember.

Peneliti melakukan penelitian ini dan dilakukan pada sekolah yang bersangkutan untuk mengetahui sejauh mana siswa menjaga prinsip kerja sama dalam berbahasa kepada guru ketika proses belajar mengajar dikelas. Dalam proses pengumpulan data yang diharapkan adalah hasil perekaman dan pencatatan di sekolah mengenai percakapan antara murid dan guru kemudian dianalisis realisasi penyimpangan prinsip kerja samanya. Kajian ini menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan

teknik perekaman dan teknik catat. Peneliti harus merekam segala percakapan yang terjadi antara murid dan guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Peneliti menggunakan alat rekam yang akan digunakan dalam proses perekaman, seperti *handphone* dan *laptop* untuk merekam percakapan yang terjadi antara murid dan guru dalam interaksi belajar mengajar tersebut. Langkah yang dilakukan yaitu mencermati setiaptuturan yang diucapkan oleh para murid dan guru lalu merekamnya. Dalam teknik catat data ini dapat diperoleh dari mendengarkan percakapan antara murid dan guru dalam interaksi belajar mengajar. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam alat perekam. Data yang telah terkumpul dan dicatat dalam kartu data, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data. Untuk memperoleh deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama. Metode padan merupakan suatu metode analisis data yang alat penentunya di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penggunaan metode padan ini adalah di atas pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan sebagaimana sifat

hubungan itu (Sudaryanto, 1993: 13-14). Jadi metode padan ini merupakan suatu metode yang alat penentunya berupa konteks dan makna tuturan. Submetode yang digunakan sebagai teknik lanjutan metode padan ini adalah metode padan pragmatik, yang mengkhhususkan pada masalah penyimpangan prinsip kerja sama. Metode padan pragmatik yaitu metode analisis data yang alat penentunya adalah mitra wicara (Sudaryanto, 1993: 14). Dalam penelitian ini, metode padan pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada saat berlangsungnya proses komunikasi antara murid dan guru ketika interaksi belajar mengajar dikelas.

Penyajian hendaknya diwujudkan di atas prinsip atau asas ketercukupan, yakni data harus tercukupi secara layak baik dalam hal jumlah maupun dalam hal tipenya (Sudaryanto 1993: 6). Pemahaman dan pengetahuan tentang penelitian serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data sangat menunjang tercapainya data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap menganalisis data dilakukan dengan cara data yang

berupa rekaman ditranskrip terlebih dahulu kemudian dipahami menggunakan konteks. Dalam melakukan kegiatan mentranskrip data, peneliti mendengarkan berulang-ulang hasil rekaman kemudian menyesuaikan hasil rekaman dengan transkrip data yang diperoleh sebanyak 3 sampai 4 kali. Selanjutnya data yang masih dalam bentuk transkrip dianalisis apakah menaati maksim prinsip kerja sama ataukah menyimpang dari prinsip kerja sama. Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama, kemudian mengkategorisasikan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama dalam suatu daftar. Daftar tersebut meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Untuk mengetahui sebuah tuturan melanggar prinsip kerja sama dibutuhkan indikator yang menentukannya. Indikator tersebut diambil dari pengertian mengenai maksim prinsip kerja sama yang meliputi definisi mengenai maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Adapun indikator yang dimaksudkan yakni dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas apabila mitra tutur

memberikan informasi yang kurang memadai dari apa yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya misalnya (1) informasi yang diberikan terlalu sedikit atau kurang sehingga tidak jelas. (2) informasi yang diberikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur sehingga kelancaran komunikasi menjadi terganggu. (3) informasi yang diberikan terlalu banyak dan berkesan berlebihan. Dikatakan menyimpang dari maksim kualitas apabila mitra tutur mengatakan sesuatu tidak berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai misalnya berbohong, memanipulasi fakta, dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Dikatakan menyimpang dari maksim relevansi apabila mitra tutur memberikan informasi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan misalnya, melenceng dari yang dibicarakan, basa-basi secara berlebihan, dan bergurau secara berlebihan. Dikatakan menyimpang dari maksim pelaksanaan/cara apabila mitra tutur memberikan informasi yang sulit dipahami oleh lawan bicaranya misalnya, Mitra tutur mengatakan sesuatu yang bersifat kabur atau tidak jelas, Mitra tutur mengatakan sesuatu yang bersifat taksa atau ambigu, mitra tutur berbicara secara berbelit-belit, dan

Mitra tutur berbicara tidak langsung dan tidak runtut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Paparan Data dan Pembahasan

Data penelitian ini menunjukkan bahwa tempat pelaksanaan prinsip kerja sama dominan pada situasi formal, situasi tidak terlalu formal, dan pada situasi informal, saat Secara jelas hal itu tampak pada uraian di bawah ini.

*Pertama*, situasi formal, saat guru menjelaskan materi pelajaran dapat dikatakan sebagai konteks pembelajaran yang menjadi tempat dominan pelaksanaan prinsip kerja sama di kelas. Prinsip kerja sama bisa terjadi dalam konteks tersebut, karena guru serius menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang lugas, jelas, dan mudah dipahami siswa. Sementara itu, siswa juga dituntut untuk menanggapi, menjelaskan, atau menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan bahasa yang lugas, jelas, dan mudah dipahami siswa. Prinsip kerja sama yang dilaksanakan guru atau pun siswa dapat berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

*Kedua*, prinsip kerja sama juga terjadi pada situasi tidak terlalu formal, misalnya saat guru menegaskan kembali materi pelajaran. Prinsip kerja sama bisa terjadi dalam konteks tersebut, karena guru serius menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang lugas, jelas, dan mudah dipahami siswa. Namun demikian, prinsip kerja sama terutama maksim kuantitas sering dilanggar. Hal itu bisa terjadi karena adanya upaya guru memotivasi, memberikan nasehat, meminta perhatian, atau menegur siswa dengan tuturan-tuturan panjang yang cenderung santun.

*Ketiga*, pada situasi informal, saat guru dalam menuntun siswa secara individu atau membicarakan masalah pribadi dengan menjalin hubungan akrab masalah pribadi dengan siswa, prinsip kerja sama terutama maksim kuantitas dan juga maksim kualitas cenderung dilanggar.

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Alat pengukur keabsahan data harus memenuhi dua syarat utama, yaitu harus *valid* (sahih) dan harus *reliable* (dapat dipercaya). Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi ahli.

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2010: 329). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 20010: 330).

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa percakapan antara murid kepada guru yang menyimpang dari prinsip kerjasama Grice. Penyimpangan ini lebih didominasi oleh siswa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penyimpangan maksim kualitas lebih mendominasi dan sering muncul dalam kata atau kalimat siswa yang digunakan untuk bertutur kepada guru. Berikut contohnya

(1) Konteks: saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru sebagai penutur memberikan pemahaman mengenai diskusi.

G (n) :” berdiskusi juga harus adil dan bijak, tidak boleh memihak hanya karena dia teman dekat saya dia sering membonceng saya. Jadi kalau jawabannya itu salah, itu tidak boleh dibenarkan, harus tetap



diperbaiki dan diluruskan. Kalau jawabannya itu benar, maka harus di...?"  
S (t) : "disalahkan"  
G (n) : "loh, kalau jawabannya itu benar ya dibenarkan, jangan disalahkan"

Pada data (1) penutur memberikan pemahaman tentang diskusi kepada siswanya yakni mitra tutur, bahwasanya ketika berdiskusi siapapun tidak boleh memihak karena alasan pribadi. Penutur menjelaskan ketika berdiskusi harus bersikap adil dan bijaksana, ketika jawaban itu benar harus dibenarkan jangan disalahkan, dan ketika jawaban itu salah harus diperbaiki bukan disalahkan. Pada saat penutur bertanya, salah satu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur yang dengan sengaja disalahkan dengan tujuan untuk menghibur, akan tetapi hal ini tetap termasuk dalam penyimpangan maksim kualitas karena tuturan mitra tutur sudah tidak mengatakan yang sebenarnya, dan mengada-ada. Sehingga terjadi penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan mitra tutur terhadap

penutur. Hal ini tidak akan terjadi apabila mitra tutur bertutur hal yang sebenarnya seperti berikut.

(1a) Konteks: saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru sebagai mitra tutur memberikan pemahaman mengenai diskusi.

G (n) : "berdiskusi juga harus adil dan bijak, tidak boleh memihak hanya karena dia teman dekat saya dia sering membongceng saya. Jadi kalau jawabannya itu salah, itu tidak boleh dibenarkan, harus tetap diperbaiki dan diluruskan. Kalau jawabannya itu benar, maka harus di...?"  
S (t) : "dibenarkan"

Pada data (1a) mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tuturan yang sebenarnya. Sehingga tidak ada penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap penutur. Data (1) berbeda dengan (1a) dari segi maksim kualitas. Pada data (1) mitra tutur melakukan penyimpangan maksim kualitas dengan tuturan yang tidak sebenarnya atau mengada-ada sedangkan pada data (1a) siswa menjawab pertanyaan penutur dengan hal yang sebenarnya, tidak mengada-ada

dan hal tuturan ini sesuai dengan maksim kualitas yakni mengatakan hal yang sebenarnya, tidak mengaa-ada atau berbohong. Dengan demikian, data (1) bisa diterima sebagai penyimpangan maksim kualitas.

Penyimpangan maksim ini lebih mendominasi dari ke empat maksim yang ada, karena siswa dalam bertutur dengan guru pada interaksi belajar mengajar, siswa lebih senang bergurau dan membicarakan hal yang tidak begitu penting.

Selain itu peneliti juga menemukan beberapa bentuk karakteristik dari ke empat maksim yang muncul. Bentuk karakteristik maksim kuantitas berupa bentuk negasi dan taksa. Bentuk karakteristik maksim kualitas berupa bentuk elakan (mengelak). Bentuk karakteristik dari maksim relevansi berupa bentuk alih (mengalihkan pembicaraan), dan bentuk karakteristik dari maksim pelaksanaan/cara berupa bentuk taksa.

Penyimpangan maksim kualitas yang mendominasi dan sering muncul disebabkan karena siswa merasa takut ketika guru menanyakan suatu hal yang bertujuan untuk mengetahui pertanggungjawaban siswa atas hal yang diperbuatnya. Siswa lebih memilih

untuk mengelak pertanyaan guru di banding berkata hal yang sebenarnya terjadi. Rasa takut siswa terhadap amarah gurunya lebih besar dan membuat siswa terpaksa mengelak berkata tidak jujur.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang ditemukan pada hasil penelitian di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah Jember, dapat ditemukan beberapa tuturan yang termasuk dalam penyimpangan prinsip kerjasama dan peneliti juga menemukan beberapa bentuk karakteristik dari ke empat maksim, berikut ini kesimpulannya (1) Peneliti menemukan bentuk karakteristik penyimpangan maksim. Karakteristik penyimpangan maksim kuantitas berupa bentuk negasi, dan taksa (tidak jelas). (2) Bentuk karakteristik penyimpangan maksim kualitas berupa elakan (mengelak). (3) Bentuk karakteristik penyimpangan maksim relevansi berupa alih (mengalihkan pembicaraan). (4) Bentuk karakteristik penyimpangan maksim pelaksanaan/cara berupa taksa (tidak jelas).

## DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sari, N.W.E. 2013. Pelaksanaan Prinsip Kerjasama Dalam Percakapan Guru dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Dikelas XI SMAN I Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 3(2): 3.
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Handout. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. UNY.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, W. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Reza. *Skriptorium*, 2(2): 128.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yistiana, R. A., Sudiana, I.N., Indriani, S. Penggunaan Prinsip Kerjasama Dalam Kegiatan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs. AL-KHAIRIYAH Tegallingsah Kecamatan Sukasada, 1(1):3-5.
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.